

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali pustaka-pustaka yang masih terkait dan berhubungan dengan penelitian. Fungsi peninjauan pustaka yang berkaitan ini adalah hal yang mendasar dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, semakin banyak penulis membaca dan memahami penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini maka dapat dikatakan penelitian ini semakin dapat dipertanggungjawabkan tentang cara dan proses dalam penyelesaian masalah yang akan diteliti.

Tabel 2.1. Ringkasan Tinjauan Pustaka

PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Rifki Ali Akbar, 2010	Analisis Efisiensi Baitul Maal Wa Tamwil dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis (Studi Pada BMT Bina Ummat Sejahtera di Jawa Tengah Pada Tahun 2009)	Penelitian ini menggunakan 31 kantor cabang BMT BUS yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 5 kantor cabang yang efisien secara relatif yaitu cabang Blora, cabang Purwodadi, cabang Tawangharjo, cabang Nambuhan dan cabang Kendal sedangkan 26

			kantor cabang lain tidak efisien dalam pengelolaannya.
Aulia Oktaviani, 2017	Dara Analisis Efisiensi dan Efektifitas Baitul Maal wa Tamwil (BMT) dengan menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) dan Nilai Islam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMT selama periode penelitian 2014 - 2016 menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) mengalami fluktuasi. Pada hasil analisis tingkat efektifitas dengan Nilai Islam didapatkan hasil bahwa Nilai Islam mempengaruhi tingkat efektifitas BMT dan BMT yang memiliki tingkat efektifitas terbaik adalah BMT Munawarah.	
Isfariha Ibtidaunnisa', 2014	Analisis Efisiensi Islamic Micro Finance dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi pada BMT UGT Sidogiri dan Kanindo Syariah Jatim)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada BMT UGT Sidogiri penggunaan <i>input</i> untuk menghasilkan <i>output</i> jumlah kas, pendapatan, aktiva lancar dan laba bersih usaha telah mencapai efisien, sedangkan untuk penggunaan <i>input</i> untuk menghasilkan <i>output</i> pembiayaan masih inefisien karena penggunaan biaya-biaya yang belum optimal, jumlah simpanan yang tidak sebanding dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Pada KANINDO Syariah Jatim penggunaan <i>input</i> yang ada untuk menghasilkan <i>output</i>	

		<p>laba bersih usaha dan aktiva lancar dengan <i>input</i> biaya tenaga kerja, simpanan dan biaya operasional masih belum efisien karena masih banyak biaya - biaya operasional yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan operasionalnya seperti biaya tenaga kerja, beban bagi hasil simpanan sehingga mengurangi laba bersih yang diterima. Sedangkan untuk penggunaan <i>input</i> dalam menghasilkan <i>output</i> pembiayaan, jumlah kas, pendapatan telah mencapai efisien.</p>
<p>M. Mahbubi Ali dan Ascarya, 2010</p>	<p>Analisis Efisiensi Baitul Maal wat Tamwil dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis (Studi Kasus Kantor Cabang BMT MMU dan BMT UGT Sidogiri)</p>	<p>Hasil penghitungan DEA menunjukkan, efisiensi overall technical BMT MMU (0,84) dan BMT UGT (0,88) pada tahun 2008 masih kurang optimal. Penyebab utama inefisiensi untuk BMT MMU adalah penyaluran pembiayaan, sementara sumber utama inefisiensi BMT UGT adalah penghimpunan dana pihak ketiga yang kurang maksimal. Hasil pengolahan Tobit menunjukkan bahwa kekuatan modal dan ukuran BMT memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap efisiensi overall technical pada dua BMT. Sementara dari sisi eksternal, PDRB</p>

			<p>perkapita memiliki pengaruh negatif secara signifikan. Adapun pertumbuhan pengangguran, tingkat pendidikan, dan komitmen keberagamaan tidak berpengaruh secara signifikan.</p>
Ascarya dan Diana Yumanita, 2006	Analisis Perbankan Indonesia dengan Envelopment Analysis	Efisiensi Syariah di Data	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa Bank Syariah secara teknis efisien berdasarkan intermediation (100%) dan pendekatan produksi (85%), serta skala efisien berdasarkan intermediation (87%) dan produksi (97%) pendekatan pada tahun 2004. Rata-rata, ada sedikit menurun dalam efisiensi teknis, tetapi peningkatan efisiensi skala dari tahun 2003 untuk tahun 2004, karena perluasan agresif kantor bank Islam. Berdasarkan pendekatan intermediasi, efisiensi dapat ditingkatkan dengan peningkatan aset lancar, sementara. Berdasarkan pendekatan produksi, efisiensi dapat ditingkatkan dengan peningkatan pendapatan operasional dan penyelamatan personil dan biaya operasional. Pengukuran efisiensi didasarkan pada pendekatan produksi konsisten dengan konvensional ukuran OIOC (operasi</p>

pendapatan biaya operasi), sementara ukuran efisiensi berdasarkan intermediasi pendekatan ini tidak selalu konsisten dengan ukuran konvensional FDR (pembiayaan untuk Deposit Ratio). Secara keseluruhan, BUS 2 adalah paling efisien.

B. Landasan Teori

1. Koperasi Syariah dan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)

Secara umum koperasi syariah adalah sebuah lembaga atau badan usaha koperasi yang menjalankan kegiatan usahanya menggunakan prinsip-prinsip islam. Berbeda dengan koperasi konvensional, produk dan kegiatan operasional koperasi syariah harus memiliki acuan pada fawa Dewan Syariah Nasional (DSN), Majelis Ulama Indonesia (MUI). Fungsi koperasi syariah adalah sebagai badan usaha yang membantu meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitar serta membantu mendukung tingkat perekonomian mikro dengan berlandaskan nilai-nilai syariah islam.

Berdasarkan Keputusan dari Menteri Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.91/Kp/IV/KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) memberikan pengertian bahwa Koperasi Simpan

Pinjam Syariah atau Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) adalah koperasi yang kegiatan usahanya bergerak dibidang investasi, pembiayaan dan penyimpanan sesuai dengan model bagi hasil. Koperasi syariah di Indonesia juga biasa disebut dengan Baitul Maal Wa Tamwil.

Pada dasarnya secara operasional BMT memiliki persamaan dengan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS). Namun diantara kedua badan usaha tersebut terdapat perbedaan dalam segi kelembagaan di mana BMT memiliki dua lembaga yaitu lembaga zakat dan lembaga usaha (keuangan) sedangkan KJKS hanya memiliki lembaga keuangan. Oleh karena itu ada beberapa BMT yang terdaftar kedalam koperasi syariah dan ada BMT yang sifatnya swadaya masyarakat.

Selanjutnya pengertian Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan syariah non bank yang terdiri dari dua istilah, yaitu *baitulmaal* dan *baituttamwil*. *Baitul maal* berarti suatu rumah yang memiliki kegiatan-kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit seperti zakat, infak, shodaqoh yang akan didistribusikan sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Sedangkan *Baitul tamwil* berarti rumah pengembangan harta atau rumah yang memiliki kegiatan operasional untuk mengembangkan investasi dan usaha-usaha produktif. Berdasarkan pengertian tersebut menurut Sudarsono (2007), Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) memiliki dua kegiatan yang berbeda sekaligus yaitu:

- a. Mengumpulkan dana untuk usaha-usaha nirlaba seperti zakat, infak dan shodaqoh dan mendistribusikannya kepada yang berhak sesuai dengan amanah.
- b. Mengelola dan mengembangkan harta melalui usaha-usaha produktif untuk mendapatkan nilai tambah serta membantu mendorong perekonomian menengah kebawah

Baitul Maal Wa Tamwil memiliki beberapa tugas dan kegiatan. Menurut Dewi (2007) ada tiga kegiatan utama Baitul Maal Wa Tamwil yaitu sebagai berikut:

- a. Menghimpunan dana dari masyarakat/mitra dalam bentuk simpanan pokok maupun sukarela
- b. Memberikan pembiayaan kegiatan usaha ekonomi kepada masyarakat
- c. Menerima titipan dan mengelola pemanfaatan Zakat, Infaq, dan Shadaqah menurut ketentuan syariah

Sedangkan menurut Ridwan (2004), fungsi Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi, mengorganisasi, mendorong, serta mengembangkan potensi ekonomi mitra, kelompok anggota dan daerah kerjanya.

- b. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam BMT agar menjadi lebih profesional dan islami sehingga semakin professional serta tangguh dalam menghadapi persaingan antar lembaga keuangan syariah lainnya.
- c. Menggalang dan mengerakkan potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mitra.
- d. Menjadi perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana terutama untuk dana-dana sosial seperti zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan hibah.
- e. Menjadi perantara keuangan, antara pemilik dana, baik sebagai pemodal maupun penyimpan dengan pengguna dana untuk melakukan pembiayaan dan pengembangan usaha produktif.

Kegiatan umum dan operasional yang dilakukan oleh Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) pada dasarnya lebih sederhana dibandingkan lembaga keuangan lainnya. Hal ini dikarenakan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) itu sendiri lebih berfokus kepada masyarakat ekonomi menengah kebawah. Produk dan jenis jasa yang dilakukan oleh Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) juga terbatas. Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) tidak memiliki kliring sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan transfer seperti lembaga perbankan syariah.

2. Efisiensi

Menurut Ascarya (2009), efisiensi yaitu jumlah perbandingan antara suatu yang digunakan atau *input* untuk menghasilkan suatu *output* tertentu. Oleh sebab itu semakin kecil biaya produksi untuk menghasilkan *output* tertentu dengan tingkat teknologi yang umum digunakan, maka semakin efisien pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Efisiensi merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah entitas bisnis.

Nurhandini (2006), juga menyatakan bahwa konsep efisiensi sering didefinisikan sebagai melakukan sesuatu secara benar (*doing the right thing*). Hal ini biasanya sering dikaitkan dengan bagaimana cara perusahaan atau lembaga intermediasi keuangan dalam mencapai target dan tujuannya. Oleh sebab itu, konsep efisiensi seringkali dilihat dari sisi biaya. Apabila seseorang memiliki perusahaan maka ia akan mencoba menekan biaya sampai pada level seminimal mungkin untuk menghasilkan tingkat *output* yang diinginkan atau sesuai dengan target dalam proses transformasi dari *input* menjadi *output*.

Konsep efisiensi sendiri ternyata sudah dijelaskan dalam firman Allah yaitu dalam surat Al Isra ayat 26 dan 27 yang berbunyi:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

۞۶۲ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ

كَفُورًا ۗ۳۱

26. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya dan kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur (hartamu) secara boros. 27. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan sedang setan terhadap tuhaninya adalah sangat ingkar.

Ayat diatas dengan jelas menjelaskan bahwa islam mengajarkan untuk bertindak efisien dalam berbagai hal. Hal ini dikarenakan sifat boros memunculkan dampak negatif dan kerugian. Kegiatan lembaga keuangan syariah seperti Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) haruslah efisien karena BMT merupakan lembaga yang dananya tidak sebesar lembaga perbankan islam.

Menurut Joesron dan Fathurrozi (2003), efisiensi dikatakan telah terpenuhi apabila kombinasi *input* yang terbaik dapat menghasilkan *output* yang optimal dengan biaya tertentu. Karim (2002: 88-89) juga menambahkan bahwa suatu produksi dinilai efisien bila memiliki salah satu kriteria diantaranya yaitu pertama, biaya yang minimal untuk

memproduksi jumlah yang sama atau kedua, memaksimalkan produksi namun juga dengan biaya yang sama.

Menurut Coelli, dkk (1998) dalam Pohan (2015:6) menyatakan bahwa konsep efisiensi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Efisiensi teknis (*technical efficiency*) adalah efisiensi yang mengukur berdasarkan tingkat efisiensi yang dapat dicapai pada tingkat penggunaan *input* tertentu atau dengan kata lain efisiensi teknik dapat merefleksikan kemampuan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) untuk mencapai level *output* yang optimal dengan menggunakan tingkat *input* tertentu.
- b. Efisiensi harga atau alokatif (*allocative efficiency*) adalah efisiensi yang mengukur tingkat keberhasilan koperasi syariah atau BMT dalam usahanya untuk mencapai keuntungan maksimum yang dapat dicapai pada saat nilai produk marginal setiap faktor produksi yang diberikan sama dengan biaya marginalnya. Efisiensi ini dapat merefleksikan kemampuan koperasi syariah atau BMT dalam mengoptimalkan penggunaan *inputnya* dengan struktur harga dan teknologinya.

- c. Efisiensi ekonomis (*economic efficiency*) adalah efisiensi yang merupakan kombinasi atau campuran dari efisiensi teknis dan efisiensi harga.

Sebuah model efisiensi yang tepat terbentuk dari *input* dan *output*. Dalam mendefinisikan hubungan antara *input* dan *output* dari kegiatan sebuah koperasi syariah atau BMT dengan menggunakan metode parametrik ataupun metode non parametrik pada dasarnya memiliki konsep-konsep (Hadad 2003:3). Terdapat tiga pendekatan dalam mengukur efisiensi diantaranya:

- a. Pendekatan produksi adalah pendekatan di mana melihat koperasi syariah atau BMT sebagai produsen dari akun deposit dan kredit pinjaman. Dalam pendekatan ini *output* dijadikan sebagai jumlah dari akun-akun tersebut atau transaksi terkait, sedangkan *input-input* dihitung sebagai total dari tenaga kerja, pengeluaran modal pada asset-aset tetap dan arieral lainnya.
- b. Pendekatan intermediasi adalah pendekatan di mana koperasi syariah atau BMT berperan sebagai jembatan atau penghubung dengan mengubah dan mentransfer asset-aset keuangan dari unit-unit yang surplus menjadi unit-unit yang defisit (Handayani, 2016:17). *Input* yang dapat digunakan dalam

pendekatan ini adalah biaya personalia atau tenaga kerja, biaya operasional lainnya. Sedangkan *outputnya* bisa berupa pembiayaan dan pendapatan operasional lainnya.

- c. Pendekatan asset adalah pendekatan yang melihat koperasi syariah atau BMT sebagai pencipta pembiayaan, *output* dari pendekatan asset diantaranya kas, piutang, surat berharga, dan asset-aset lainnya. Sedangkan *inputnya* adalah beban tenaga kerja atau personalia dan beban modal.

Menurut Pohan (2015:9), dijelaskan bahwa dari ketiga pendekatan tersebut terdapat beberapa perbedaan. Pendekatan produksi menjadikan simpanan sebagai *output*, hal ini disebabkan simpanan merupakan jasa yang dihasilkan melalui pengumpulan dana dari pihak ketiga. Sedangkan pada pendekatan intermediasi, simpanan dijadikan sebagai *input*, hal ini disebabkan simpanan yang dihimpun di koperasi syariah atau BMT diubah kedalam bentuk asset yang menghasilkan.

3. Variabel – Variabel

Variabel *input* merupakan variabel yang akan dijadikan sumber dalam pendekatan intermediasi untuk kemudian dikelola menjadi variabel *output*. Variabel *input* yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- a. Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu dana yang berasal dari mitra yang kemudian akan disalurkan dan dikelola oleh BMT. DPK digunakan sebagai variabel *input* karena jumlahnya paling banyak dan sangat berperan penting dalam mobilisasi intermediasi. Dana ini biasanya didapatkan dari adanya produk-produk Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) yaitu tabungan mudharabah, tabungan wadiah dan deposito mudharabah.
- b. Biaya operasional lainnya adalah biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) agar kegiatan internal dan operasionalnya dapat berjalan dengan baik. Biaya operasional digunakan sebagai variabel *input* karena biaya operasional adalah biaya inti yang perlu dianggarkan agar kegiatan operasional berjalan. Biaya operasional yang digunakan adalah biaya personalia, beban administrasi dan umum, beban bonus titipan wadiah dan beban penyisihan penghapusan aktiva yang kemudian akan dijumlahkan untuk menentukan variabel *input* kedua.

Variabel *output* adalah variabel yang merupakan hasil dari adanya usaha pengelolaan variabel *input*. Variabel *output* yang digunakan yaitu:

- a. Pembiayaan adalah bentuk dana yang disalurkan kepada mitra di mana dana tersebut banyak berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Pembiayaan menjadi variabel *output* dalam penelitian

ini karena pembiayaan berpengaruh langsung terhadap DPK. Semakin efisien pengelolaan dana DPK maka semakin efisien pembiayaan yang diberikan oleh Baitul Maal Wa Tamwil (BMT). Jenis pembiayaan yang dilakukan oleh Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) adalah pembiayaan murabahah, pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, ijarah multijasa, piutang istishna' dan qard.

- b. Pendapatan operasional lainnya adalah pendapatan yang berasal dari pembiayaan pada sektor riil (pendapatan yang berasal dari jasa layanan dan lainnya). Pendapatan operasional lainnya bukan merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan operasional pembiayaan. Pendapatan operasional lainnya digunakan karena objek penelitian ini adalah koperasi syariah di mana nilai pendapatan operasional lainnya koperasi memiliki nilai yang cukup tinggi karena koperasi dapat melakukan kegiatan jasa yang cukup banyak dan dapat menambah nilai pendapatan di luar pendapatan dari pembiayaan.

4. Data Envelopment Analysis (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah alat analisis yang berfungsi untuk mengevaluasi efektifitas. Pada dasarnya DEA memiliki prinsip kerja di mana agar bisa mendapatkan satuan nilai efisiensi yaitu dengan cara membandingkan antara data data *input* dan data *output*

dari suatu organisasi data *Decision Making Unit* (DMU) dengan data *input* dan data *output* lainnya pada DMU sejenis. Variabel *input* dan *output* tersebut didapatkan dari laporan keuangan BMT (Nugraha, 2013).

Pengukuran efisiensi menggunakan pendekatan *frontier* pada dasarnya sudah diperkenalkan hampir 40 tahun lebih. Data Envelopment Analysis (DEA) diperkenalkan sebagai alat analisis oleh tiga tokoh yaitu Charnes, Cooper dan Rhodes pada tahun 1978. Menurut Siswandi dan Arafat (2005), bahwa setiap metode analisis memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan Data Envelopment Analysis (DEA) diantaranya:

- a. Data Envelopment Analysis (DEA) mampu mengukur efisiensi secara relatif bagi beberapa *Decision Making Unit* (DMU) yang sejenis dengan menggunakan banyak *input* dan *output*.
- b. Dalam Data Envelopment Analysis (DEA), DMU-DMU tersebut bisa dibandingkan secara langsung dengan sesamanya
- c. Data Envelopment Analysis (DEA) tidak memerlukan asumsi bentuk fungsi hubungan antara variabel *input* dan *output* yang bisanya diterapkan oleh metode regresi biasa.
- d. Factor *input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda.

Selain itu beberapa kekurangan dari Data Envelopment Analysis (DEA) yaitu sebagai berikut:

- a. Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan *extream point technique* sehingga kesalahan-kesalahan dalam pengukuran dapat menyebabkan masalah yang cukup signifikan.
- b. Data Envelopment Analysis (DEA) hanya mengukur tingkat efisiensi relatif dari DMU dan tidak mengukur tingkat efisiensi absolut.
- c. Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan metode analisis non parametric sehingga uji hipotesisnya lebih sulit.
- d. Data Envelopment Analysis (DEA) menggunakan perumusan *linier programming* terpisah untuk setiap DMU sehingga perhitungan yang dilakukan secara manual akan membutuhkan waktu apalagi dengan skala besar. Namun kelemahan seperti ini telah teratasi dengan adanya *software frontier analyst*.

Program linier sebagai dasar pengukuran efisiensi dengan DEA sebagai berikut:

$$h_t = \sum_{r=1}^m V_{rt} q_{rt}$$

Dengan batasan atau kendala:

$$\sum v_{rt} q_{rs} - \sum_{r=1}^m u_{it} x_{it} \leq 0, \quad r = 1, 2, \dots, m$$

$$\sum_{i=1}^n u_{ik} x_{ik} = 1 \text{ dan } U_i \text{ dan } V_r \geq 0$$

Keterangan:

q_{rt}	= jumlah <i>output</i> r dalam bidang t
x_{it}	= jumlah <i>input</i> I dalam bidang t
q_{rs}	= jumlah <i>input</i> r pada bidang s
x_{it}	= jumlah output I pada bidang t
m	= jumlah sampel yang dianalisis
s	= jumlah input yang digunakan
u_{ik}	= nilai terbesar <i>input</i> I pada bidang k
u_{it}	= nilai tertimbang pada <i>output</i> r yang dihasilkan pada bidang t
h_t	= nilai yang dioptimalisasikan sebagai indikator efisiensi

Dalam metode Data Analisis Envelopment (DEA) dikenal istilah DMU (Decision Making Unit). Menurut Hussain dan Brightman (2005), DMU (Decision Making Unit) adalah istilah yang merepresentasikan unit operasional (koperasi syariah atau BMT) yang akan dinilai. Penggunaan istilah DMU ini dianggap lebih baik daripada menggunakan istilah sebenarnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari pengguna dari pikiran buruk atau berdasarkan perspektif “keuntungan” atau profit.

Menurut Hussain dan Brightman (2005), teknik dalam pengukuran DEA dapat digunakan dalam keadaan di mana performa

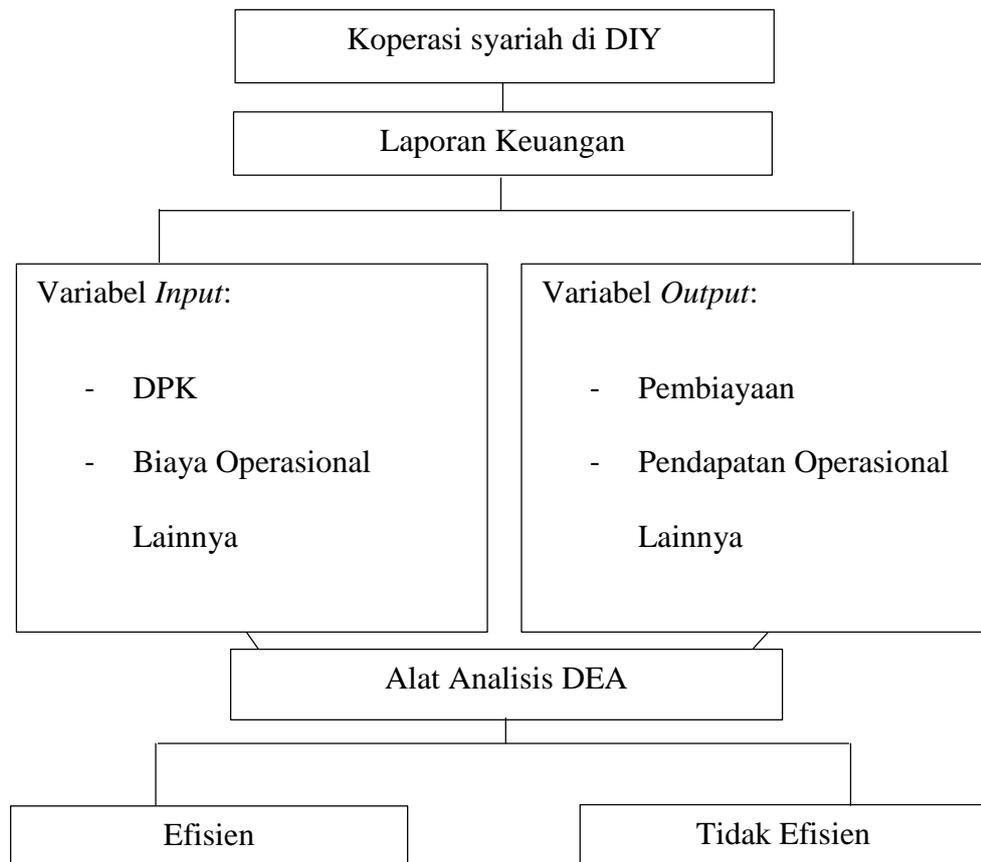
diukur tidak selalu berdasarkan pada biaya atau keuntungan. Pengukuran efisiensi menggunakan DEA merupakan analisis yang berdasarkan proses (*process based analysis*) atau dapat diartikan bahwa DEA dapat diaplikasikan pada unit usaha apapun.

Dalam penggunaan DEA sendiri terdapat syarat-syarat tertentu diantaranya yaitu:

- a. Data keuangan yang akan digunakan sebagai variabel *input* dan *output* merupakan data yang masih asli. Hal ini bertujuan agar hasil olah data yang disajikan dapat menggambarkan efisiensi yang sesungguhnya. Contohnya yaitu data tidak boleh berasal dari perhitungan rasio karena perhitungan rasio berasal dari perhitungan dari biaya operasional, modal, pendapatan, asset, dan lain-lain.
- b. Dalam menginput variabel tidak diperkenankan adanya data yang nilainya 0 pada data keuangan.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi Baitul Maal wa Tamwil (BMT) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) serta menganalisis apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan BMT menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan variabel *input* yang terdiri dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dan biaya operasional lainnya. Selanjutnya menggunakan variabel *output* yaitu pembiayaan, aktiva lancar dan biaya operasional lainnya. Sehingga dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir